

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru, siswa, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Pembelajaran bukan sekedar proses penyampaian informasi, melainkan sebagai upaya terencana untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar secara aktif. Andi dkk., (2024) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran menuntut adanya strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Pembelajaran pada jenjang SD/MI harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia 7 hingga berusia 12 tahun yang memasuki pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, serta melibatkan partisipasi aktif agar mampu memahami konsep yang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar hendaknya memberikan pengalaman yang nyata, melibatkan aktivitas siswa serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga konsep yang dipelajari mampu dipahami secara lebih bermakna (Yuliarsih, Santosa & Mutiansi, 2024).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi peranan penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswadiharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Ni'mah dkk., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan hanya menekankan terhadap penguasaan materi, bahkan juga pada pemahaman konsep serta penerapan nilai-nilai Pancasila secara nyata.

Pemahaman konsep Pendidikan Pancasila adalah kemampuan siswa untuk memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dalam realitas kehidupan. Ketidakmampuan siswa dalam menjelaskan materi dengan baik dan mengaitkannya dengan kondisi nyata merupakan indikasi pemahaman konsep yang lemah. Temuan ini memperkuat dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam (Fitriyani, Suparman, & Fitri, 2024).

Permasalahan rendahnya pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar merupakan masalah umum yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi karena pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, kurang melibatkan siswa secara aktif, serta belum mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya minat belajar, partisipasi siswa, dan hasil belajar yang belum optimal. Selain itu, belum optimalnya pemahaman konsep juga dipengaruhi oleh kurangnya penerapan metode pembelajaran inovatif sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membangun pengetahuan secara mandiri (Herlina dkk., 2024).

Sehubungan dengan pembelajaran abad ke-21, kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena pembelajaran seharusnya mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Ginting dkk., (2021) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 memandang proses mengajar bukan sekadar mengisi kepala siswa dengan berbagai pengetahuan, melainkan mewujudkan suasana kelas yang berfungsi sebagai komunitas belajar bersama, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di kelas V MIN 1 Kota Bandung, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh guru (*teacher centetred*) menyebabkan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan konsep dengan situasi nyata masih terbatas. Kondisi tersebut tercermin dari nilai hasil belajar siswa yang

masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 86 siswa terdapat 65 siswa (75,58%) belum mencapai KKM yang diberlakukan sekolah yaitu 70. Hal ini menandakan bahwa pemahaman konsep siswa dalam memahami materi Pendidikan Pancasila masih perlu ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered*.

Untuk menghadapi permasalahan diperlukan mengubah cara mengajar agar materi, capaian, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan pernyataan tersebut, metode pembelajaran *Student Created Case Studies* diharapkan mampu membantu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dewi dkk. (2021) mengatakan metode *Student Created Case Studies* adalah suatu cara di mana siswa secara langsung menghasilkan dan meneliti studi kasus yang berkaitan dengan pelajaran. Pendekatan ini menjadikan siswa sebagai pelajar yang aktif, berpikir kreatif dan kritis, serta mampu mengaitkan konsep pembelajaran berdasarkan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga metode ini dianggap mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Salah satu kelebihan metode *Student Created Case Studies* berkaitan erat dengan peningkatan pemahaman konsep siswa karena prosesnya menuntut siswa untuk terlibat dalam pembuatan kasus, analisis, diskusi, serta refleksi untuk menemukan solusi (Citrawathi & Adnyana, 2023). Melalui proses tersebut siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, memperkuat konsep yang dipelajari, serta mampu menerapkannya secara kontekstual.

Penelitian terdahulu juga membuktikan pengimplementasian metode *Student Created Case Studies* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep. Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Pratiwi (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Student Created Case Studies* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Meskipun pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *Student Created Case Studies* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, namun pada penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penerapannya dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang Sekolah Dasar. Penelitian ini menyajikan kebaruan dengan

fokus pada siswa Sekolah Dasar yang memiliki karakteristik dan lingkungan belajar yang berbeda.

Berdasarkan pernyataan tersebut, diperlukan penelitian mengenai metode *Student Created Case Studies* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan permasalahan yang didapat, maka saya tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Student Created Case Studies* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di MIN 1 Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti bahas sebelumnya, jadilah beberapa rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan metode *Student Created Case Studies* di MIN 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan metode ceramah di MIN 1 Kota Bandung
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V yang menggunakan metode *Student Created Case Studies* dengan yang menggunakan metode ceramah pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di MIN 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dituliskann, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila setelah menggunakan metode *Student Created Case Studies* di MIN 1 Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep siswa siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila setelah menggunakan metode ceramah di MIN 1 Kota Bandung.

3. Menganalisis perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V yang menggunakan metode *Student Created Case Studies* dengan yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MIN 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran SD/MI. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai penerapan metode pembelajaran *Student Created Case Studies* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Bagi pihak lembaga hasil karya skripsi ini dapat dijadikan sebagai bentuk masukan dan motivasi dalam rangka penerapan metode *Student Created Case Studies* untuk peningkatan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif metode pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V MIN 1 Kota Bandung

- c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya peningkatan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIN 1 Kota Bandung.

- d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini mendapatkan pengalaman baru yang dapat dijadikan acuan untuk terus mengembangkan dan mengaplikasikan wawasan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman konsep merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran setelah mengikuti proses belajar mengajar. Dalam taksonomi Bloom, hasil belajar terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa, mulai dari memahami, mengingat, menganalisis, hingga menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata (Anderson & Krathwohl, 2001). Kemampuan siswa dalam pemahaman konsep ditandai dengan tercapainya indikator-indikator pemahaman konsep. Menurut Bloom (1964) ada tiga indikator dalam pemahaman konsep yaitu:

1. Penerjemahan (*Translation*), kemampuan mengubah konsep abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret.
2. Penafsiran (*Interpretation*), kemampuan memahami dan menjelaskan gagasan utama suatu informasi.
3. Ekstrapolasi (*Extrapolation*), kemampuan menarik Kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Namun, berdasarkan hasil data observasi menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang belum memahami konsep dalam mata pelajaran Pancasila. Hal ini juga disebabkan karena metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang relevan, sehingga belum mampu mengaktifkan siswa di dalam pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan dalam metode mengajar, yaitu dengan menggunakan metode *Student Created Case Studies* yang diharapkan dapat membantu siswa dalam peningkatan pemahaman konsep pada mata pelajaran Pancasila.

Siberman (2019) menyatakan bahwa metode *Student Created Case Studies* sebagai metode pembelajaran aktif berbasis situasi nyata yang mewajibkan siswa mengambil tindakan dan menyimpulkan manfaat dari kasus yang dipelajari. Sejalan dengan itu, Wafi dkk. (2020) menyatakan bahwa metode studi kasus ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi juga membekali siswa dengan pengalaman nyata, mendorong siswa untuk

memanfaatkan beragam sumber informasi dan terlibat secara aktif dalam komunikasi dua arah, baik dengan pendidik maupun sesama siswa.

Adapun langkah-langkah metode *Student Created Case Studies* menurut Silberman (2019) adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap awal, guru membagi siswa ke dalam pasangan atau kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok diarahkan untuk Menyusun sebuah studi kasus yang dapat dikaji dan di diskusikan oleh kelompok atau siswa lainnya.
2. Guru menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan untuk mempelajari sebuah topik dengan mengkaji situasi atau contoh konkret yang mencerminkan topik tersebut.
3. Guru menyediakan waktu yang mencukupi bagi kelompok untuk membuat situasi kasus yang singkat dan mengandung contoh atau permasalahan untuk didiskusikan dan dipecahkan yang relevan dengan materi pelajaran di kelas.
4. Setelah penyusunan studi kasus selesai, setiap kelompok diarahkan untuk mempresentasikan kasus yang telah dibuat di depan kelompok lain. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berperan aktif dalam memandu jalannya diskusi terkait kasus tersebut.

Penggunaan metode *Student Created Case Studies* akan diterapkan di kelas eksperimen. Sedangkan, di kelas kontrol akan diterapkan metode ceramah. Hidayat (2022) mengemukakan bahwa Secara etimologis, metode ceramah dipahami sebagai prosedur penyampaian pesan edukatif secara lisan oleh pendidik kepada siswa atau masyarakat luas. Sejalan dengan pendapat Hidayat (2022) menjelaskan bahwa metode ceramah merupakan strategi transfer informasi yang menempatkan guru sebagai komunikator aktif yang memaparkan materi, sementara siswa berperan sebagai komunikan yang menyimak dan menerima pengetahuan tersebut.

Metode ceramah adalah salah satu metode yang umum digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini adalah bentuk interaksi atau komunikasi langsung antara guru dan siswa. Menurut

Manggus dkk. (2023) metode ceramah adalah cara menyampaikan materi pembelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada siswa.

Adapun langkah-langkah metode ceramah menurut Hidayat (2022) adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, poin-poin utama materi, serta memberikan apersepsi untuk membangkitkan pemahaman awal siswa.

2. Tahap penyajian yaitu g

Guru memaparkan secara mendalam seluruh substansi materi yang menjadi pokok bahasan utama.

3. Tahap generalisasi

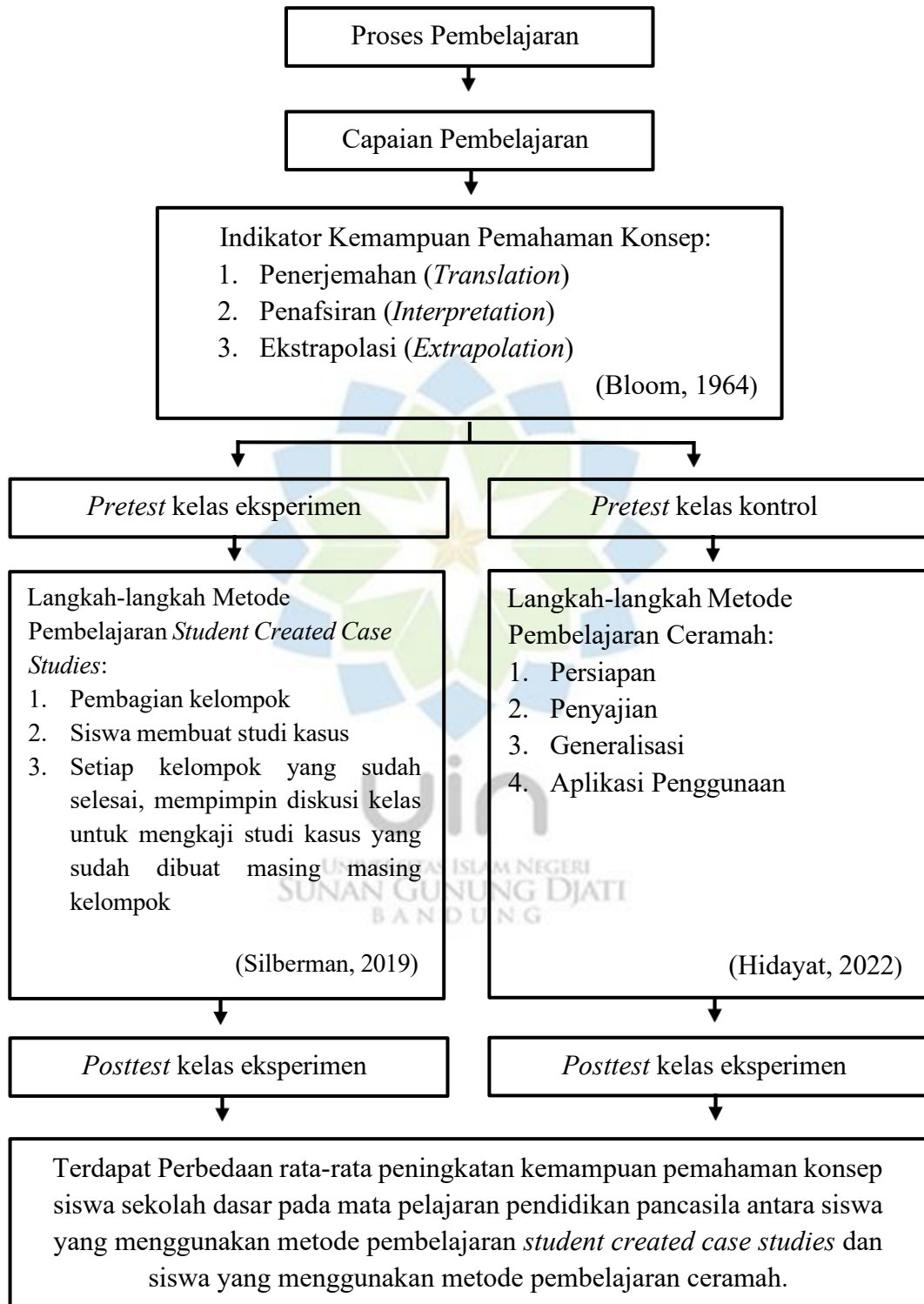
Proses penyusunan kesimpulan akhir dengan cara menghimpun dan membandingkan berbagai unsur materi yang telah dibahas.

4. Tahap aplikasi penggunaan

Penerapan kesimpulan dalam berbagai konteks untuk memperjelas maknanya. Agar lebih efektif, tahap ini sebaiknya dipadukan dengan teknik pembelajaran lain agar suasana belajar lebih hidup.



Berikut merupakan gambar kerangka berpikir:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis pada umumnya dapat dipahami sebagai jawaban (dugaan) sementara terhadap salah satu permasalahan penelitian (Agus Sofwan dkk., 2025). Oleh karena itu, perumusan hipotesis berperan sangat penting dalam sebuah penelitian. Perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V MIN 1 Kota Bandung pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan metode pembelajaran *Student Created Case Studies* dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V MIN 1 Kota Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan metode pembelajaran *Student Created Case Studies* dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah.

G. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan judul penelitian yang dipilih yaitu penggunaan metode *Student Created Case Studies* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan terlebih dahulu. Berikut ini adalah beberapa penelitian terkait yang mendukung studi ini

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Ananda (2023) berjudul “Penerapan Metode *Student Created Case Studies* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Tema Sehat Itu Penting Muatan Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 22 siswa kelas V. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran PPKn melalui penerapan metode *Student Created Case Studies*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerja sama siswa secara signifikan. Sebelum tindakan, kemampuan kerja sama

siswa hanya mencapai 53% dan berada pada kategori kurang. Setelah penerapan metode *Student Created Case Studies* pada siklus I, kemampuan kerja sama siswa meningkat menjadi 67% dengan kategori cukup baik. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih tinggi hingga mencapai 83,5% dengan kategori sangat tinggi. Selain itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran juga meningkat, ditunjukkan dengan keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam berdiskusi, berkontribusi dalam kelompok, berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok. Persamaan penelitian Dea Ananda (2023) dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan metode *Student Created Case Studies* sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada fokus kemampuan yang ditingkatkan. Penelitian Dea Ananda (2023) berfokus pada peningkatan kemampuan kerja sama siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada peningkatan pemahaman konsep siswa. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa metode *Student Created Case Studies* bersifat fleksibel dan berpotensi untuk dikembangkan tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa, tetapi juga dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

2. Penelitian oleh Cici Nur Pratiwi (2019) berjudul “Efektivitas Metode *Participant Created Case Studies* terhadap Pemahaman Konsep Usaha dan Pesawat Sederhana dalam Kehidupan Sehari-hari di SMP Negeri 7 Majene”. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain nonequivalent *pretest-Posttest* control group design. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen menggunakan metode *Participant Created Case Studies* sedangkan, kelas kontrol menggunakan metode ceramah konvensional. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata

pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu dari 66,43 menjadi 74,11, sedangkan pada kelas kontrol peningkatan yang terjadi relatif rendah, yaitu dari 66,60 menjadi 67,60. Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,020 ($\alpha < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode *Participant Created Case Studies* terhadap pemahaman konsep siswa. Peneliti menjelaskan bahwa efektivitas metode *Participant Created Case Studies* terletak pada kemampuannya dalam melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan menyusun dan menganalisis kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian Cici Nur Pratiwi (2019) dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan metode *Participant Created Case Studies* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Kedua penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut efektif dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perbedaan penelitian terletak pada jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran, di mana penelitian Cici Nur Pratiwi dilakukan pada tingkat SMP dengan materi IPA, sedangkan penelitian yang penulis lakukan dilaksanakan di sekolah dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode *Student Created Case Studies* dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Sidik Sembiring (2023) berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Create Case Studies* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTs Swasta Nahdhatul Islam Mancang”. Dengan desain quasi eksperimen, yaitu non-equivalent control group design. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, masing-masing berjumlah 25 siswa, yaitu kelas VIIA sebagai kelas eksperimen yang menerapkan metode *Create Case Studies* dan kelas VIIB sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-

rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan mencapai 83,16, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol hanya sebesar 70,36. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar 11,127, yang lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode *Create Case Studies* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti menjelaskan bahwa efektivitas metode *Create Case Studies* terletak pada kemampuannya dalam melibatkan siswa secara aktif untuk menganalisis, mendiskusikan, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Persamaan penelitian Muhammad Fajar Sidik Sembiring (2023) dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan metode *Create/Student Created Case Studies* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa metode tersebut memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada fokus hasil dan konteks pembelajaran, di mana penelitian Muhammad Fajar Sidik Sembiring (2023) berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat MTs, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

4. Penelitian oleh Via Yohana, Rien Anitra, dan Kamaruddin (2025) berjudul “Analisis Pemahaman Konsep PKn pada Materi Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV SD” bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran PKn serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melibatkan 13 siswa kelas IV SDN 09 Sake Bengkayang sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman konsep dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pemahaman konsep PKn siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 54,92, yang dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar, kurangnya perhatian siswa, dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan judul “Penerapan Metode *Student Created Case Studies* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar” karena sama-sama mengkaji pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada jenis dan tujuan penelitian, di mana penelitian Via Yohana dkk. Bersifat deskriptif tanpa perlakuan pembelajaran, sedangkan penelitian dengan metode *Student Created Case Studies* berfokus pada penerapan metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fajriyah (2023) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Ceramah terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Metro”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah 36 siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,546, yang menunjukkan adanya hubungan antara penerapan metode ceramah dengan motivasi belajar siswa. Metode ceramah berkontribusi besar terhadap motivasi belajar siswa adalah 29,81%. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian pendidikan untuk melihat pengaruh suatu metode pembelajaran terhadap aspek belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode pembelajaran, variabel yang diteliti, serta desain penelitian. Penelitian Lailatul Fajriyah menggunakan metode ceramah dan meneliti pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode pembelajaran *Student Created Case Studies* (SCCS) untuk

meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa metode *Student Created Case Studies* terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai kemampuan siswa seperti kerja sama, hasil belajar, dan pemahaman konsep karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan memecahkan kasus pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan metode *Student Created Case Studies* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila/PKn yang berpusat pada siswa dan bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan secara khusus berfokus pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan metode kuasi eksperimen desain *nonequivalent control group design* yang melibatkan kelas eksperimen dan kontrol melalui *pretest-Posttest*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan fokus, jenjang, dan metode penelitian yang lebih beragam

